Oleh : Iswanto

Karyasiswa Program Studi Doktor, Program Pascasarjana, Universitas Udayana: Bali

Dosen Jurusan MUSIK GEREJAWI STAKN Kupang

ABSTRAK

Analisa Syair Lagu Hymne STAKN Kupang: Kajian Semiotik Kognitif Sebagai Teknik Analisa Syair Lagu didasarkan pada kajian teori semiotik sebagai disiplin ilmu bahasa yang digunakan untuk menginterpretasi makna. Syair lagu yang terdiri dari rangkain kata yang membentuk larik, dan rangkaian larik yang membentuk matra yang terpusat pada satu konsep global yang mengendalikan seluruh pemilihan kata dan makna kebahasaan. Hubungan pada dasarnya tanda terjadi pada tataran larik per larik. Pada tataran ini kata menjadi rujukan tanda yang bergayut dengan kata lainnya dan membangun makna dan refrensi. Asosiasi tanda pada tataran yang lebih lanjut terjadi pada tataran intertesktual, larik dan larik digayutkan menjadi kesatuan konseptual dan refren yang utuh. Matra dan larik tersimpul dengan sebuah konsep global. Pada penelitian ini, konsep global pada tanda STAKNK yang bergayut dengan tujuh larik yang terbagi dalam dua matra. Refren konsep global STAKNK yaitu 1) harum; 2) nama; 3) pelita; 4) setia; 5) membangun; 6) mencerdaskan; 7) kejayaan Indonesia. Ketujuh refren ini berkaitan dengan visi dan misi STAKN Kupang.

Kata Kunci: STAKNK, semiotik, hymne, syair

I. Latar Belakang

Pembahasan mengenai syair menjadi hal yang tidak terpisah dari melodi sebagai identitas lagu. Pemaknaan syair dalam ranah multidisiplin ilmu harusnya melibatkan ilmu linguistik sebagai ilmu yang memiliki ruang teori yang luas terhadap interpretasi. Kaitan ini, dijelaskan oleh komposer Sulzer dan Koch (1995:139) yang berpendapat bahwa musik yang terdiri dari melodi, rhytme dan harmoni

The very relationship between tones which makes it possible to join them harmonically also enables them to be connected melodically A series of successive tones which share this relationship, that is, tones of an underlying key connected in a successive series, is called a melody. A composition contains just as many different melodies as there are voices present. Although (as we shall see) the main directions of these voices must arise in the soul of the creating composer together as one single picture to attain the proper aim of art, nevertheless these voices are not of one and the same nature, they do not have a common purpose. One of them contains, as it were, the sketch of the painting, the precise content of the ideal of the composer; this is called the principal part. Another serves him as the basis for

the harmonic texture with which this picture is painted; this is called the bass voice. Others are present to contribute the drapery, the decoration, and finishing touches; these are called middle, filling, or subsidiary voices. The principal part of a composition is the one which, in the mechanical section of this treatise, I call the melody (Sulzer dan Koch, 1995:139).

Hal tersebut di atas diperkuat oleh realitas musik populer misalnya, superioritas lirik bisa menjadi tak berarti tanpa dukungan melodi yang bagus. Secara teknis, melodi adalah sederetan nada yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian bunyi yang enak didengar. Perspektif ini adalah perspektif estetika, dimana musik memiliki nilai keindahan, yaitu keindahan bunyi, keindahan syair dan keindahan harmoni. Lebih lanjut, perspektif ini menghantarkan penikmat musik untuk mengenal, menyetujui, bahkan merasa menjadi bagian dari filosofi yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Perspektif historis musik berkaitan dengan estetika melodi berdasarkan pada pesan yang ingin disampaikan komposer, bisa berupa lantunan melodi, nilai-nilai budaya pranata kehidupan, dan pesan fenomenologis bahkan teologis menyangkut Tuhan dan kepercayaan.

Padangan estetis tersebut di atas, secara riil tergambar pada repertoar yang diciptakan. Padanan-padanan musik menjadi pilihan seorang komposer untuk menciptakan. Pada kerangka ini, komposisi dapat dipandang sebagai usaha mengambil idiomatik alam (*natural idiomatic*) dan atau imitasi tema (*imitation idiomatic*). Idiomatik musik adalah penggalan-penggalan yang dapat dianalisa secara sistematis mengikuti kaidah bentuk musikal.

II. Teori

Dalam *Cours de Linguistique Generale*, de Saussure menguraikan bahasa sebagai sistem tanda. Tanda adalah kombinasi antara konsep dan gambaran akustik (De Saussure, 1993:147) dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, sedangkan *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptual. Tanda-tanda yang membentuk *langue* bersifat konkret sebagai hasil kerjasama antara penanda dan petanda. (De Saussure, 1993:193). Tanda dalam tataran *langue* berwujud sistem yang

kompleks. Sebagai contoh, kata latin *arbor* digunakan untuk menamai konsep “pohon” dapat dikategorikan sebagai tanda, hanya jika ia menyandang konsep “pohon”, dimana keseluruhan ide yang berasal dari bagian sensori menumbuhkan gagasan terhadap keseluruhan tanda tersebut (De Saussure, 1993:145-147). Selanjutnya de Saussure berpendapat bahwa penanda (*signifiant*), pada hakekatnya bersifat auditif, berlangsung dalam waktu dan memiliki ciri-ciri yang sama dengan waktu.

De Saussure membicarakan beberapa aspek tanda yang khas: tanda adalah arbitrer, konvensional dan sistematis. Arbitrer berarti bahwa dalam urutan bunyi *a-r-b-o-r* tidak merupakan bentukan sebuah motif bunyi yang menghubungkan dengan sesuatu jenis tanaman. Kombinasi tertentu antara aspek formal dan konseptual sebenarnya didasari atas konvensi yang berlaku antara anggota masyarakat bahasa tertentu. Demikian seterusnya hingga menyentuh sistem morfologis, sintaksis hingga wacana. (Teeuw, 1984:44).

Penanda sebagai abstraksi yang menjembatani referent dan wujud bunyi, pada tataran parole, langue, dan language memiliki fungsi mikro dan makro (Sibarani, 2004: 38-44). Manusia berpikir dalam suatu konsep sistematis mengenai sebuah bentuk yang terkontrol oleh sistem sosial yang membatasinya. Fenomena-fenomena alam dalam dengan sistem sosial dan digunakan dalam komunikasi. Penamaan yang bersifat klimaks dalam konsep berpikir manusia ditandai dengan penuh perhitungan. Hal-hal kosmologi yang bersifat ketuhanan menjadi tolak ukur berpikir manusia tersebut. Dalam hal ini Whorf menjelaskan huruf *hieroglyph* sebagai bukti penamaan suatu kelompok masyarakat terhadap alam semesta yang bersifat matematis (Whorf, 1952:170-173).

Human beings do not live in the objective world alone, not alone in the world of social activity as ordinarily understood, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society. It is quite an illusion to imagine that one adjusts to reality essentially without the use of language and that language is merely an incidental mean of solving special problem of communication or reflection. The fact matter of 'real world' is to large extent unconsciously built up on the language habits of group. We see and hear and otherwise experience very largely as we do because the language habits of our community predispose certain choices of interpretation. (Sapir, dalam Bowie 1988:)

Dari konsep di atas Sapir, dalam Bowie (1988:) menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan gabungan penandaan dalam pengungkapannya. Hal ini berarti ada keterkaitan antara konsep sebagai suatu yang ditandai, penamaan dengan bahasa sebagai media ekspresinya. Berkaitan dengan hal ini, Sapir membandingkan pengungkapan dalam bahasa Inggris dengan bahasa Shewnee.

Gambar 1. Hubungan penandaan dan pengungkapannya

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa pengungkapan *I clean it (gun) with remrod*, dalam bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Shewnee yang diungkapkan hanya dengan satu kata yaitu *Nipekwalakha*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan kebahasaan bergantung kepada kognisi sosial dalam kaitannya dengan penandaan.

Cabang antropologi yang secara khusus meneliti sistematik tanda dalam masyarakat disebut *cognitive* atau *symbolic anthropology* (Teeuw, 1984:46). Tanda sebagai titik pertemuan antara kenyataan (*Gegenstande und Sachverhalte*), pengirim (*sender*), dan penerima (*epfanger*). Pengirim (*sender*) memiliki persepsi individual yang membentuk sistem kognisi individu, demikian halnya dengan penerima (*sender*) memiliki kognisi individu berupa persepsi terhadap tanda. Hubungan antara kenyataan, tanda, pengirim dan penerima digambarkan dalam skema model bahasa Karl Buhler, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2. Model Semiotik (Noth, 1990: 186)

Skema di atas diistilahkan dengan *Organonmedell der Sprache* yang menjelaskan bahasa sebagai sistem tanda. Tanda sebagai sentral dari kenyataan, pengirim dan penerima merupakan pertemuan antara *simptom*, *sinyal*, dan *simbol*. *Simptom* ialah gejala dalam hubungannya dengan pemakai bahasa. *Sender* atau pengirim pesan memiliki fungsi *Ausdruck*, ekspresi; *sinyal* dalam hubungannya dengan penerima tanda atau pesan, terhadap penerimaan itu tanda berfungsi sebagai *Appell*.

Hubungan tanda dalam sebuah syair dapat dianalisa dengan menggunakan prinsip peta kognitif de Beaugrande (1980). Sebuah teks terdiri atas sebuah topik global yang mengendalikan keseluruhan teks. Prinsip ini dapat diterapkan untuk membangun hubungan antar tanda dalam teks tuturan ritual. Peta alur pikir de beaugrande dapat dilihat seperti di bawah ini.

A great black and yellow V-2 rockett 46 feed long stood in a New Mexico desert. Empty, it weighed five tons. For fuel it carried eigh tons of alcohol and oxigen.

Everything was ready. Scientists and generals withdrew to some distance and crouhed behind earth mounds. Two red flares rose as a signal to fire the rocket.

Menggambaran alur pikir dalam sebuah wacana. Bentuk linguial ‘rocket’ menjadi topik global yang bergayut dengan fitur-fitur yang terdapat dalam teks tersebut.
(diadaptasi dari Beaugrande, 1980:98)

III. Pembahasan

Lirik atau syair lagu hymne STAKN secara bentuk terdiri dari tujuh larik dan dua matra. Syair ini disusun dalam pemilihan kata tanpa terikat matriks atau keselarasan bunyi akhir kata baik pada tengah larik atau akhir larik. Namun demikian, penekanannya terletak pada makna syair dan bukan semata pada keserasian bentuk syair. Secara keseluruhan syair hymne STAKN Kupang dipaparkan sebagai berikut.

Harum semerbak indah mewangi
Namamu s'lalu di dalam kalbu
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang pelita dalam hidupku

Selalu setia mengabdikan kepadamu pertiwi
Membangun insan pendidik bagi bangsa dan gereja
Mencerdaskan bangsa dan beriman
Untuk kejayaan Indonesia

Pemaknaan syair atau lirik di atas akan menggunakan teknik interpretasi tanda dengan pendekatan semiotik. Hal ini dilaksanakan dengan mencari hubungan antar tanda atau dengan kata lain makna diinterpretasi secara tertutup.

Dengan cara demikian, konteks yang dideskripsikan tidak berdasarkan unsur lain

di luar syair yang tertulis tetapi berdasarkan hubungan asosiatif atau gayutan tanda.

Larik I dimulai dengan tanda “harum” yang bergayut dengan “semerbak” dan tanda “semerbak” bergayut dengan “bangsa” dan “gereja”. Hubungan antar tanda ini digambarkan pada peta kognitif sebagaimana di bawah ini.

Peta Kognitif 1
Hubungan tanda larik I matra I

Pada larik I matra I terdapat hubungan tanda “harum” dengan “semerbak”. Hal ini diterangkan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (lembaga) yang dimetaforakan memiliki sifat harum seperti bunga. Penjelasan lebih lanjut menunjukkan hal tersebut yaitu pada gayutan tanda “semerbak” dengan tanda “mewangi” yang bermakna keadaan wangi yang disebabkan oleh kehadiran sesuatu yang berhakekat wangi.

Pemaknaan berikutnya yang masih terkait erat yaitu tanda “indah” yang juga berasosiasi dengan tanda “semerbak”. Pemilihan kata ini menunjukkan simbolisasi eksistensi kebendaan bunga karena memiliki sifat harum dan semerbak seperti dipaparkan pada paragraph di atas. Kata indah memberikan nuansa lain yang dapat menjelaskan estetika komposer dalam proses pemilihan kata. Cerminan yang digunakan mengarahkan pendengar pada persepsi STAKN yang diasosiasikan dengan bunga yang harum dan semerbak begitu indah.

Selanjutnya larik II dari matra I digambarkan sebagai gayutan tanda “nama”, “mu” dan “kalbu”. Jalianan satu dengan yang lainnya dipaparkan pada peta kognitif sebagai berikut.

Peta Kognitif 2
Hubungan tanda larik II matra I

Penandaan yang terlihat pada peta kognitif di atas terdiri dari gayutan tanda “nama” yang dijelaskan oleh gayutan dengan tanda “mu” dan “kalbu” yang dihubungkan dengan tanda lokatif “di dalam”. Deskripsi ini memberikan penjelasan tentang inti dari pemaknaan keseluruhan syair hymne STAKN Kupang, tetapi belum muncul pada bagian ini. Teknik menulis syair seperti ini berkaitan dengan cara berpikir penjelas kemudian inti dan penjelas.

Selain itu, tanda “kalbu” memberikan pemaknaan yaitu tempat pada tataran ide manusia yang berhubungan dengan nilai dan makna. Pemilihan kata ini menggambarkan keinginan untuk meletakkan STAK Kupang untuk selalu dikenang sebagai lembaga yang memiliki nilai. Keterkaitan ini dapat dibangundari perspektif kalbu sebagai ruang nilai manusia dan STAK Kupang sebagai lembaga yang dimaknainya. Penulis lagu ingin menempatkan lembaga pada posisi yang sedemikian dalam untuk selalu dimaknai berkelanjutan dan bukan dalam waktu sejenak atau sepiantas. Kekuatan pemilihan kata kalbu akan memberikan dimensi pemaknaan yang luas terlebih lagi berkaitan dengan syair-syair selanjutnya.

Selain hal tersebut di atas, pada larik II matra I tanda “mu” sebagai refrensi STAKN Kupang memetaforakan STAKN Kupang sebagai insani. Pronomina “mu” selayaknya dilekatkan pada manusia atau sebagai kata ganti orang II tunggal. Bentuk metafora ini melekatkan sifat-sifat manusia STAKN Kupang, dengan cara demikian kata-kata yang tidak mungkin dilekatkan pada benda (non insani) menjadi mungkin. Berdasarkan teks lagu yang ada terlihat beberapa kata yang menjadi sifat atau kegiatan yang dilakukan oleh insani dilekatkan dengan cara metafora personifikasi. Kata-kata ini tentunya akan menciptakan medan makna terhadap syair tersebut. Medan makna yang akan terlihat yaitu: 1) “mu” dipersepsikan memiliki kalbu; 2) “mu” memiliki nama yang harum dan indah; 3) “mu” memiliki sifat setia; 3) “mu” berkemampuan membangun, mencerdaskan dan menjadikan insan beriman. Gambaran medan makna tersebut terlihat pada gambar seperti di bawah ini.

Gambar 4. Medan Makna “mu”
pada hymne STAK Kupang

Pembahasan lebih lanjut mengenai larik II matra I menunjukkan identitas syair atau klimaks lagu. Pada bagian ini identitas “mu” yang dimaksud dinyatakan dengan tanda “Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang (STAKNK)”. Struktur syair seperti ini memberikan pemaknaan 1) mengikuti bentuk syair tipikal X yaitu penjelasan, inti (klimaks) dan penjelasan; 2) penempatan klimaks pada akhir matra mengindikasikan bahwa setelah klimaks (konsep global) penyair akan memberikan refrensi tanda untuk menjelaskan konsep tersebut baik beberapa kata atau beberapa larik setelahnya. Hal ini bertujuan memperkaya makna dengan cara memberikan penjelasan atau menambahkan fitur-fitur pada konsep global yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada larik III matra I terlihat tanda “STAKNK” bergayut dengan tanda “pelita” dan tanda “hidup” sebagaimana digambarkan pada peta kognitif di bawah ini.

Peta Kognitif 3
Hubungan tanda larik III matra I

Pelita sebagaimana hubungan tanda di atas dimaknai sebagai cahaya yang digunakan untuk menerangi atau menyenyapkan kegelapan. Konsep ini merupakan pemaknaan universal dari sebuah tanda. Gelapa dapat diartikan sebagai situasi tanpa cahaya, karena ketika ada cahaya maka kegelapan tidak mungkin hadir, konsep universal ini jika dimaknai secara imajiner akan bernilai pelita kehidupan yang ternyata secara materi berbeda dengan pelita dalam makna sesungguhnya (harafiah). Pelita kehidupan dapat diartikan sebagai cahaya yang melawan kegelapan (ketidakberdayaa) dari kemiskinan, kebodohan, keterasingan. Semangat globalisasi sebagai bagian dari universalisme juga dipadatkan lewat tanda “pelita”. Sehingga dalam arti yang baru sebagai hasil dari proses pemaknaan universal tadi “pelita” dimaknai sebagai penerang dari ketidak mampuan. STAKNK dilekatkan nilai “pelita” yang membebaskan orang dari ketidakmampuan menjadi mampu untuk bersaing dalam aras lokal, nasional, bahkan global sebagaimana diperinci pada pembahasan selanjutnya.

Makna yang utuh dari matra I ini dapat digambarkan dalam sebuah hubungan tanda yang tidak hanya terdiri dari hubungan yang bersifat sintakmatik tetapi juga hubungan paradigmatic sebagaimana yang tergambar pada gambar di bawah ini.

Peta kognitif 4 menunjukkan hubungan paradigmatis yaitu 1) STAKNK dengan nama dan pronomina mu sedangkan 2) kalbu dengan pelita. Bagian ini menunjukkan keterikatan antara satu ide dengan ide yang lainnya pada tataran matra. Keterkaitan satu dengan lain akan menghasilkan makna konseptual dengan menempatkan ide utama (konsep global) sebagai inti dari penjelasan sebelum dan penjelasan sesudah. Penjelasan keseluruhan tentunya hanya dapat dimengerti dari makna pada matra selanjutnya yaitu matra II.

Larik I matra II didahului oleh tanda “setia” yang dijelaskan oleh tanda selanjutnya “mengabdikan” kepada “mu” “pertiwi”. Jalinan tanda tersebut juga berfungsi sama dengan larik-larik selanjutnya seperti juga pada larik II matra II yang tersusun dari tanda “membangun” yang bergayut dengan tanda “insan pendidik” sedangkan tanda “bangsa” dan “gereja” terjalin pada simpul “insan”. Gambar larik I dan II matra II terlihat pada gambar peta kognitif seperti di bawah ini.

Peta Kognitif 5
Hubungan tanda larik I, II matra II

Berdasarkan peta kognitif 5, dapat dijelaskan makna tanda “mengabdikan” yang berposisi sama dengan “membangun”. Kata mengabdikan diambil dari kata dasar abdi yang memiliki makna insan yang berdedikasi untuk memberikan eksistensi dirinya dengan sepenuh hati. Seperti pada pronominal “mu” kata mengabdikan juga dilekatkan pada STAKNK dalam artian bukan lembaga yang adalah benda mati tetapi manusia di dalamnya yaitu warga kampus yang memberikan diri untuk pertiwi. Penggunaan kata pertiwi menunjuk pada Negara Indonesia, sehingga mengabdikan kepada pertiwi memiliki makna dedikasi dengan sepenuh jiwa dan raga kepada bangsa dan Negara Republik Indonesia. Demikian hal nya dengan tanda “membangun” yang memiliki asosiasi dengan mengabdikan secara paradigmatis. Kedua tanda ini jika dipisahkan dengan konsep utama (konsep global) akan

kehilangan makna tetapi jika terlihat sebagai sebuah kesatuan yang utuh baru dapat dipahami bahwa kata mengabdikan dan membangun ditujukan kepada STAKNK sebagai sebuah kesatuan lembaga pendidikan yang mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Selanjutnya, larik III dan IV matra II yaitu “mencerdaskan bangsa dan beriman” pada larik III dan “untuk kejayaan Indonesia” sebagai penutup lagu pada larik IV. Terlihat bahwa larik III matra IV terdapat tanda yang terlepas dari hubungan sitakmatiknya yaitu tanda “beriman” yang tidak memiliki simpul pada larik tersebut. Hanya bisa dipahami sebagai kesatuan pada tataran hubungan paradigmatic dan bukan hubungan sintagmatik. Demikian juga, pada larik IV matra II tidak dimungkinkan untuk berdiri sendiri hanya dimungkinkan dalam konsep paradigmatic saja. Gambar peta kognitif kedua larik yang sudah dijelaskan dipaparkan seperti gambar di bawah ini.

Peta Kognitif 6
Hubungan tanda larik III, IV matra II

Makna kata mencerdaskan berkaitan dengan visi dan misi STAKNK sebagai perguruan tinggi, hal ini juga dijelaskan dengan kata beriman yang juga berkaitan dengan STAKNK sebagai perguruan tinggi yang berbasis agama Kristen Protestan. Ketimpangan terlihat pada gambar peta kognitif 6., kata beriman tidak bersimpul karena secara logika terpisah dari pemaknaan sintakmatiknya. Kata ini membutuhkan simpul sebagaimana nanti digambarkan pada peta kognitif selanjutnya. Penjelasan yang paling dimungkinkan mengenai tanda “beriman” adalah ketidak hadirannya simpul awal dan simpul lanjutan dikarenakan beberapa hal

yaitu: 1) tanda “beriman” memiliki asosiasi tidak langsung atau paradigmatis terhadap konsep global, sehingga kata beriman sebenarnya berhubungan dengan kata STAKNK sebagai “kata pengendali” saling keterkaitan seperti ini dimungkinkan terjadi pada pembuatan syair untuk melodi (lagu) dimana pemilihan kata dibatasi oleh bentuk musikal. Berdasarkan kenyataan yang ada hal seperti ini dapat dihindari dengan cara memperluas bentuk musikal sehingga syair diperpanjang dan pemaknaan lebih menyeluruh. 2) pada larik yang sejajar yaitu III rangkaian kata yang tepat untuk menghindari makna yang terputus. Dengan cara demikian, larik III dapat mengisi bagian dari keseluruhan sayir lagu dengan efektif. Penggambaran secara keseluruhan dapat teramati dari peta kognitif 7 sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Peta Kognitif 7
Hubungan tanda hymne STAKNK

Berdasarkan peta kognitif 7 di atas konsep global STAKNK mengendalikan keseluruhan syair. Refrensi untuk tanda STAKNK adalah sebagai berikut: 1) STAKNK dipersepsikan sebagai lembaga dengan ciri “harum” seperti semerbak (bunga) yang mewangi (berproses dan menjadi wangi) dan terlihat indra, hal ini tentunya berkaitan dengan indra penciuman dan indra penglihatan. Berbeda dengan refrensi 2) yaitu “nama” yang tersimpan di kalbu pada bagian ini tanda “mu” merujuk pada STAKNK yang dipersepsikan sebagai orang dengan kata ganti insani (pronomina), sehingga tidak lagi terindrai tetapi nilai-nilai tersebut berada pada tataran sikap. 3) STAKNK diproyeksikan sebagai “pelita” bagi setiap civitas akademik dan alumni. 4) Pemaknaan ini diperluas dengan sikap “setia” mengabdikan kepada pertiwi, sehingga dapat diinterpretasi penyair ingin menaruh pesan yang kuat bahwa lembaga STAKNK memiliki tanggung jawab moral untuk mengabdikan kepada negara. 5) Penciri lainnya ditunjukkan dengan kata “membangun” yang merujuk kepada tugas STAKNK sebagai lembaga pendidikan yang memberdayakan manusia untuk menjadi insan pendidik untuk bangsa dan gereja. Tugas yang diemban STAKNK tidak di lingkungan bangsa tetapi juga dalam masyarakat Kristen. 6) Tugas membangun ini juga dicirikan lebih khusus dengan tanda “mencerdaskan” yang berkaitan dengan tugas pokok pendidikan yaitu merubah keadaan dari ketidakmampuan menjadi mampu dengan cara mencerdaskan dan meningkatkan nilai kehidupan yang tidak hanya tinggi ilmu tetapi juga, tinggi iman. 7) Sebuah rujukan mengenai tujuan STAKNK yang pada intinya mengarahkan pendengar untuk memahami peranan STAKNK dalam pembangunan dan kejayaan bangsa. Dengan demikian, penciri ke-7 menjadi penutup atau sebuah simpulan dari keseluruhan interpretasi yang telah dipaparkan.

IV. Simpulan

Analisa syair dengan pendekatan teori semiotik disimpulkan bahwa refrensi untuk tanda STAKNK adalah sebagai berikut: 1) STAKNK dipersepsikan sebagai lembaga dengan ciri “harum” 2) yaitu “nama” yang tersimpan di kalbu. 3) STAKNK diproyeksikan sebagai “pelita” bagi setiap civitas akademik dan alumni. 4) Pemaknaan ini diperluas dengan sikap “setia” mengabdikan kepada

pertiwi.. 5) Penciri lainnya ditunjukkan dengan kata “membangun” 6) Tugas membangun ini juga dicirikan lebih khusus dengan tanda “mencerdaskan”. 7) Sebuah rujukan mengenai tujuan STAKNK yang pada intinya mengarahkan pendengar untuk memahami peranan STAKNK dalam pembangunan dan kejayaan bangsa.

Secara spesifik tanda “mu” sebagai refrensi STAKN Kupang memetaforakan STAKN Kupang sebagai insani. Pronomina “mu” selayaknya dilekatkan pada manusia atau sebagai kata ganti orang II tunggal. Bentuk metafora ini melekatkan sifat-sifat manusia STAKN Kupang, dengan cara demikian kata-kata yang tidak mungkin dilekatkan pada benda (non insani) menjadi mungkin. Berdasarkan teks lagu yang ada terlihat beberapa kata yang menjadi sifat atau kegiatan yang dilakukan oleh insani dilekatkan dengan cara metafora personifikasi. Kata-kata ini tentunya akan menciptakan medan makna terhadap syair tersebut. Medan makna yang akan terlihat yaitu: 1) “mu” dipersepsikan memiliki kalbu; 2) “mu” memiliki nama yang harum dan indah; 3) “mu” memiliki sifat setia; 3) “mu” berkemampuan membangun, mencerdaskan dan menjadikan insan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Apel, Will dan Daniel, Ralph T. 1960. *The Harvard Brief Dictionary of Music*. Washington: Washington Square Press Book.
- Beaugrande, Robert De. 1980. *Text, Discourse and Process: Toward a Multidisciplinary Science of Text*. USA: Ablex Publishing Cooperation.
- Bell, Phill. 2002. *Subjectivity and Identity: Semiotics as Psychological Explanation*. dalam Jurnal Social Semiotics, Vol. 12, No. 2, 2002. Carfax Publishing.
- Bowie, G. Lee, Michael Salomon. 1988. *Twenty Questions, An Introduction to Philosophy*. HBT.
- Cassirer, Erns.. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diterjemahkan dari *An Essay of Man*. Jakarta: Gramedia.
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Intergration*. Prentice-Hall Inc.
- Chwen Er, Yenn. 2003. *Keyboard Instrument*. Houston, Texas: New Heart Music Ministries.
- Danesi, Marcel (ed). 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistic*. Toronto: Canadian Scholar's Press inc.
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan buku *Course de Linguistique Generale*, oleh Kridalaksana, Harimurti. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Terjemahan buku *Phenomenology of Religion*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eco, Umberto. 1984. *Semiotics and the Philosophy of Language*. Basingstoke: Macmillan.
- Elo, Satu dan Helvi Kyngas. 2007. The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing* 62(1), 107–115. Finland: University of Oulu.
- Evans, Vyvyan, dkk. 2010. *The cognitive linguistics enterprise: an overview*.

- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh
- Flick, Uwe. 2004. *Triangulation in Qualitative Research*. Dalam *A Companion to Qualitative Research*. London: Sage.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell
- Gallagher, Shaun dan Dan Zahavi. 2008. *The Phenomenological Mind: An Introduction to Philosophy of Mind and Cognitive Science*. London: Routledge.
- Hananto, Paulus Dwi. 2010. *Analisis Struktural Sonatina Op.15 untuk Flute dan Gitar Karya John William Duarte* (Jurnal Musik: UKSW, Vol.1, No. 3). Salatiga:UKSW.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. California: University of California Press.
- Hoed, Benny H. 2007. *Derrida Vs. Strukturalisme de Saussure* (artikel dalam majalah Basis No. 11-12, tahun ke-56, November-Desember 2007). Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Krippendorff K. 1980. *Content Analysis: An Introduction to it's Methodology*. Sage Publications, Newbury Park.
- Mazzola, Guerino, dkk. 2011. *Musical Creativity: Strategies and Tools in Composition and Improvisation*. Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Neong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugraha, Paul, 2004. *Chord Progresion (Seminar Musik Gereja)*. Surabaya.

- Owens, Jessie Ann. 1997. *Composer at Work: The Craft of Musical Composition 1450-1600*. UK: Oxford University Press.
- Pandopo, H.A. 1984. *Mengubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth-Century Harmony*. (W.W. Norton Company),
- Piston, Walter. 1962. *Harmony*. USA: Vail-Ballou Press.
- Sema, Daniel. 2005. *Berimprovisasi dalam Jazz*. Yogyakarta.
- Sharifian, Farzad. 2011. *Cultural Conceptualisations and Language: Theoretical Framework and Applications*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Slonimsky, Nicolas. 1998. *Webster's New Word; Dictionary of Music*. USA: Micmillan.
- Soames, Scott. 2010. *Philosophy of Language*. UK: Princeton University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stein, Leon. 1976. *Structure & Style*. USA
- Sulzer, Johann Georg dan Koch, Heinrich Christoph. 1995. *Aesthetics And The Art Of Musical Composition In The German Enlightenment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Whorf, Benjamin Lee. 1952. *Language, Mind, And Reality*. Madras: The Theosophist.
- Wilkins, Margaret Lucy . 2006. *Creative Music Composition: The Young Composer's Voice*. New York: Routledge.